

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Ruang Publik di Kota Surabaya

Ruang publik adalah suatu tempat yang dapat mewadahi manusia untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Ruang publik memiliki akses yang mudah dijangkau manusia, dan biasanya terbuka. Alun-alun kota, taman kota, pantai dan bahkan jalanan yang ramai dipadati manusia disebut dengan ruang publik. Ruang publik mempunyai peranan yang cukup penting untuk aspek sosial pada suatu kota. Suatu ruang publik dapat digunakan untuk berkumpul antar masyarakat, bersosialisasi, bermain, bersantai, bahkan mencari mata pencaharian dengan berjualan.

Suatu ruang publik akan berfungsi dengan baik apabila dapat mewadahi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas. Carr et al. dalam (Carmona, et al. 2003) berpendapat bahwa ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur *comfort, relaxation, active engagement, passive engagement, dan discovery*. Lima aspek tersebut adalah kriteria yang diinginkan oleh masyarakat dalam sebuah ruang publik. Ruang publik akan semakin baik apabila dapat memenuhi kelima kriteria-kriteria tersebut.

Comfort atau kenyamanan, adalah bagaimana pengunjung merasa cukup nyaman untuk berada di ruang publik untuk waktu yang cukup lama, tanpa harus merasa ingin berpindah ke tempat lain yang lebih nyaman. *Relaxation* adalah di saat tidak hanya badan yang merasa nyaman, namun juga pikiran merasa tenang saat berada di ruang publik, karena salah satu fungsi utama ruang publik adalah sebagai tempat untuk melepas penat. *Active engagement* adalah kegiatan yang dilakukan manusia dengan melakukan kontak langsung antara individu, lingkungan atau setting fisik, suatu ruang publik yang baik adalah yang dapat memberikan ruang bagi pengunjung untuk melakukan beragam aktivitas. Apabila beberapa orang mencari hiburan di ruang publik dengan melakukan berbagai kegiatan, seperti bermain, berjalan-jalan, dan lain-lain, beberapa yang lain lebih memilih untuk duduk di bawah pepohonan dan melihat orang-orang lain melakukan kegiatan. Aktivitas yang tidak terlalu melibatkan kontak fisik, dan lingkungannya seperti duduk-duduk inilah yang disebut dengan *passive engagement*. Kriteria terakhir yang dibutuhkan dalam ruang publik yang baik adalah *discovery*. Pemahaman dari *discovery* adalah saat suatu ruang publik dapat memberikan

beragam pilihan pengunjungnya untuk beraktivitas. Adanya suatu pertunjukan di *amphitheater* pada ruang publik dapat menarik pengunjung untuk melihatnya, adanya sungai yang bersebalahan dengan ruang publik juga akan menarik pengunjung untuk melihat-melihat di dekat sungai, memancing, berjalan-jalan ataupun berfoto di dekatnya.

Dengan melihat aspek-aspek di atas, menunjukkan bahwa suatu ruang publik memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktivitas dan sosial manusia. Ruang publik yang ramai mendandakan bahwa tempat itu telah memenuhi banyak fungsi yang diinginkan oleh masyarakat. Sebaliknya, ruang publik yang jarang digunakan menandakan ruang publik tersebut belum memenuhi apa yang diinginkan masyarakat dalam suatu ruang publik. Suatu ruang publik dapat dilihat pemanfaatannya dengan melakukan observasi yang terstruktur.

Ruang publik di Kota Surabaya terdapat banyak macamnya. Ruang publik dapat berupa ruang yang ada di dalam suatu bangunan yang mewadahi berbagai macam aktivitas manusia. Ruang publik juga dapat berupa taman-taman yang tersebar di sepanjang kota. Dalam penelitian ini, ruang publik yang dimaksud adalah taman-taman kota di Surabaya khususnya yang berada di bantaran sungai.

Taman dapat berupa taman aktif dan juga taman pasif. Taman aktif merupakan taman kota yang dirancang sebagai tempat yang dapat memfasilitasi dan mendukung masyarakat untuk melakukan berbagai tujuan dan aktivitas, seperti bermain, berjalan-jalan, dan lain-lain.. Sedangkan taman pasif merupakan taman yang digunakan sebagai penghias kota, dan tidak memiliki fasilitas yang dapat mendukung manusia untuk melakukan bermacam-macam aktivitas. Taman aktif dan taman pasif juga disebut sebagai ruang terbuka hijau (RTH).

Menurut Undang Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, menyebutkan bahwa RTH pada wilayah kota dibutuhkan paling sedikit 30 persen dari luas wilayah. Namun keadaan yang ada di Indonesia saat ini belum sepenuhnya memenuhi. Terlebih pada kota besar yang lahan hijaunya telah banyak ditebang untuk permukiman dan perkantoran yang juga dibutuhkan untuk menggerakkan perekonomian suatu kota. Kota Surabaya beberapa tahun terakhir ini tengah gencar dalam pembangunan taman-taman kota yang hijau guna memenuhi target RTH 30% dari total luas Kota Surabaya. Dikutip dari surabaya.tribunnews.com, Kota Surabaya pada tahun 2016 diperkirakan telah memenuhi 21% persen dari target 30% RTH yang dibutuhkan dari total luas kota. Beberapa diantaranya berupa ruang terbuka publik seperti taman kota.

Kota Surabaya memiliki lebih dari 50 taman aktif yang tersebar di seluruh pelosok kota yang dapat dikunjungi dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan data jumlah pemakain taman-taman kota yang diambil dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau

Kota Surabaya, jumlah taman aktif yang paling sering digunakan untuk acara adalah 17 taman kota per tahun 2016. Lima besar taman atau ruang publik tersebut adalah Taman Flora yang berada di urutan pertama, kemudian Taman Bungkul, Taman Prestasi, Kebun Bibit Wonorejo, serta Taman Apsari. Dari data di atas, menunjukkan kelima ruang publik tersebut merupakan taman-taman yang cukup digemari di Kota Surabaya.

. Carr et al. dalam Carmona (2008) menyampaikan bahwa ruang publik harus dapat melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Terpenuhiya kebutuhan masyarakat adalah salah faktor yang sangat berperan dalam kesuksesan suatu ruang publik. Sebaliknya ruang publik yang tidak memenuhi kriteria yang diinginkan masyarakatnya akan perlahan ditinggalkan dan akhirnya tidak tergunakan.

Ruang publik di Kota Surabaya jumlahnya sangat banyak, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana masyarakat memanfaatkan suatu ruang publik. Hal-hal yang perlu diamati adalah: jenis aktivitas yang terjadi pada suatu ruang publik; bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang publik; bagaimana intensitas dan bersebaran pengunjung pada jam-jam tertentu. Dengan melakukan penelitian ini, maka akan membantu dalam merencanakan apa yang harus diperbaiki kedepannya supaya ruang publik dapat termnfaatkan dengan maskimal oleh masyarakat sesuai dengan yang telah direncanakan pada ruang publik tersebut.

1.1.2 Pola Aktivitas pada Ruang Publik

Pola adalah suatu bentuk atau struktur yang tepat, sedangkan aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan. Pola aktivitas berarti suatu bentuk atau perulangan aktivitas yang terjadi di suatu tempat. Pola aktivitas dari suatu tempat akan terlihat apabila kita melakukan *mapping* aktivitas secara spesifik pada tempat itu. Dengan menambahkan jadwal *mapping* yang akan dilakukan dengan jelas dan terstruktur akan memperlihatkan pola aktivitas yang terbentuk pada masing-masing waktu pada tempat itu.

Pola aktivitas bertujuan untuk melihat persebaran aktivitas yang terjadi di suatu ruang publik. Dengan mengetahui pola aktivitas dan persebaran aktivitas pada suatu tempat akan membantu dalam melihat apakah suatu tempat itu telah sesuai pemanfaatnya atau tidak. Dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pemetaan aktivitas di suatu tempat, dibutuhkan suatu observasi spesifik yang runtut dan sistematis. *Behavioral mapping* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memetakan aktivitas pada suatu tempat. Secara pengertiannya, *behavioral mapping* adalah sebuah metode pengamatan yang dilakukan secara diam-diam, objektif, dan bertujuan untuk mengukur penggunaan suatu ruang secara nyata dan

apa adanya. (Moore dan Cosco 2010) Dengan mengidentifikasi pola aktivitasnya, karakter dari suatu ruang publik juga akan tergambar, sehingga akan terlihat bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang publik.

Dalam ilmu Arsitektur, *behavioral mapping* digunakan dalam studi yang bertujuan untuk mengevaluasi kualitas antara aktivitas manusia, dan elemen terbangun. Elemen terbangun yang dimaksud dapat berupa ruang terbuka publik, toko, kantor, fasilitas umum, dan lain sebagainya. *Behavioral mapping* dilakukan dengan cara mengamati suatu ruang dan mencatat aktivitas yang terjadi dalam kurun waktu tertentu secara berkala ke dalam sebuah sajian grafis. Informasi yang dihasilkan dari pendekatan ini sangat beragam, bergantung pada tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, *behavioral mapping* digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi antara elemen fisik ruang publik seperti wahana permainan, tempat duduk, *amphitheater*, dan aktivitas diciptakannya, sehingga tergambar pola aktivitas yang terjadi pada kedua studi kasus.

Selanjutnya dari sajian grafis pola aktivitas ini diolah sehingga dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kedua ruang publik, seperti ‘Dimana area yang paling ramai digunakan pengunjung?’, ‘Bagaimana hubungan suatu elemen fisik seperti wahana permainan dapat menarik pengunjung untuk beraktivitas?’ atau ‘Pada hari dan waktu apa suatu area diapadati pengunjung, atau sepi pengunjung?’. Sehingga akan terlihat bagaimana masyarakat memanfaatkan kedua ruang publik tersebut.

Kali Mas yang berada tepat samping ruang publik juga dikaitkan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui apakah kehadiran Kali Mas mempengaruhi aktivitas yang terjadi pada kedua ruang publik, atau sebaliknya Kali Mas sama sekali tidak berperan menciptakan aktivitas, sehingga tidak ada pengaruhnya apabila ruang publik itu berada di bantaran sungai atau tidak.

1.1.3 Perkembangan Taman Prestasi dan Taman Skate & BMX di Surabaya

Surabaya adalah kota pesisir yang juga dilalui oleh beberapa sungai. Beberapa sungai utama yang membelah Kota Surabaya adalah Kali Surabaya dan Kali Mas. Beberapa sungai di Surabaya juga merupakan pecahan dari Sungai Brantas. Kali Mas membelah Kota Surabaya, melewati pusat kota, hingga Jembatan Merah, yang merupakan jembatan yang bernilai sejarah sangat tinggi bagi Kota Surabaya

Sejak jaman Kerajaan Majapahit, jaman kolonial Belanda hingga sekarang, Kali Mas memiliki peran yang sangat penting bagi Kota Surabaya yang dahulu bernama Ujung Galuh. Pada jaman pra-kolonial, Kali Mas digunakan sebagai jalur transportasi menuju ke ibu kota

Majapahit yang terletak di Trowulan. Pada jaman kedudukan Belanda, Kali Mas juga digunakan sebagai pelabuhan kecil dan jalur transportasi yang bertujuan untuk perdagangan.

Taman Prestasi dan Taman Skate BMX merupakan ruang terbuka publik yang berada di bantaran sungai Kali Mas. Kedua taman memiliki fungsi yang sangat berbeda satu sama lain. Taman Prestasi merupakan taman yang berada di bantaran sungai dengan mengedepankan fungsi sebagai taman rekreasi. Sedangkan Taman Skate & BMX merupakan *skate park* yang terkenal dengan arena *skate* dan BMX, serta ikon Kota Surabaya patung Sura dan Baya yang berada tepat di pinggir sungai. Kedua taman ini terletak di pusat perekonomian kota (*Central Business District*), Surabaya Pusat. Sebagai ruang terbuka publik yang berada di pusat kota, maka kedua taman ini memiliki beban besar untuk dapat memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburan bagi masyarakat.

Taman Prestasi merupakan taman yang memiliki luas sekitar 7 hektar, berada tepat di belakang gedung Grahadi yang merupakan kantor gubernur provinsi Jawa Timur. Letaknya sangat dekat dengan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Surabaya, seperti Balai Pemuda, Balai Kota Surabaya, serta dekat dengan kawasan Tunjungan. Fasilitas yang disediakan pada Taman Prestasi sangat beragam, antara lain amphitheater, *playground*, *plaza*, jalur hijau untuk berjalan kaki di sepanjang pinggir sungai. Selain itu taman ini juga dilengkapi dengan dermaga yang dapat digunakan masyarakat untuk menaiki *motorboat* berkeliling sungai Kali Mas. Di taman ini juga terdapat monumen pesawat *bomber* yang pernah digunakan pada masa kolonial.

Berbeda dengan Taman Prestasi, Taman Skate & BMX memiliki luas yang lebih kecil, yaitu 4 hektar. Lokasinya berada lebih strategis karena berada di dekat Stasiun Gubeng, dan dikelilingi oleh pusat perbelanjaan, Grand City, dan Surabaya Plaza, serta memiliki pemandangan yang langsung menghadap ke pusat kota. Fasilitas yang disediakan di dalam Taman Skate & BMX umumnya merupakan arena *skateboard* dan BMX, juga terdapat *platform* atau panggung yang bisa dimanfaatkan dengan beragam fungsi oleh masyarakat. Patung Sura dan Baya yang merupakan *landmark* dari Kota Surabaya juga terdapat di Taman Skate & BMX. Dengan adanya *landmark* di dalam taman menciptakan keberagaman pengunjung yang tidak hanya pada pengunjung yang memanfaatkan arena *skateboard* dan BMX, namun juga masyarakat umum yang ingin berfoto-foto di patung tersebut.

Dengan beragamnya fasilitas yang disediakan kedua taman, maka aktivitas yang tercipta juga tentu beragam. Dengan banyaknya pengunjung yang datang, maka gesekan antara fungsi suatu ruang publik dengan masyarakat yang menggunakannya akan pasti terjadi. Gesekan ini dapat berupa ketidaksesuaian fungsi, seperti *playground* yang seharusnya

dimanfaatkan untuk anak-anak bermain, tetapi justru banyak digunakan orang dewasa untuk duduk-duduk dan bersantai. Hal seperti ini tentu akan mengurangi kenyamanan pengunjung lain yang ingin menggunakan fasilitas tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan untuk mengidentifikasi pemanfaatan dan pola aktivitas yang terbentuk dari kedua ruang publik.

1.2 Identifikasi Masalah

Ruang publik yang berada di bantaran sungai mempunyai keunikan tersendiri. Sungai yang ada di dekat ruang publik memberikan suasana yang berbeda. Adapun, identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada Taman Prestasi dan Taman Skate & BMX untuk mengidentifikasi jenis dan pemanfaatan aktivitas yang terjadi
2. Perlunya penelitian tentang Taman Prestasi dan Taman Skate & BMX untuk mengidentifikasi pemanfaatan pola aktivitas yang terjadi

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah pola aktivitas pada ruang publik di bantaran Sungai Kali Mas Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menitik beratkan penelitian kepada masalah yang akan dibahas, sehingga tidak ada penyimpangan di luar fokus pembahasan. Batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya kemungkinan lingkup pembahasan, identifikasi masalah ditekankan pada aspek pola aktivitas, persebaran aktivitas serta intensitasnya
2. Observasi tidak dilakukan pada hari disaat terdapat acara tertentu di Kali Mas (Festival Kali Mas Surabaya)
3. Objek penelitian yaitu Taman Skate BMX dan Taman Prestasi Surabaya.
4. Lokasi penelitian dibatasi pada bagian dalam taman, dan sungai yang berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada kedua taman.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

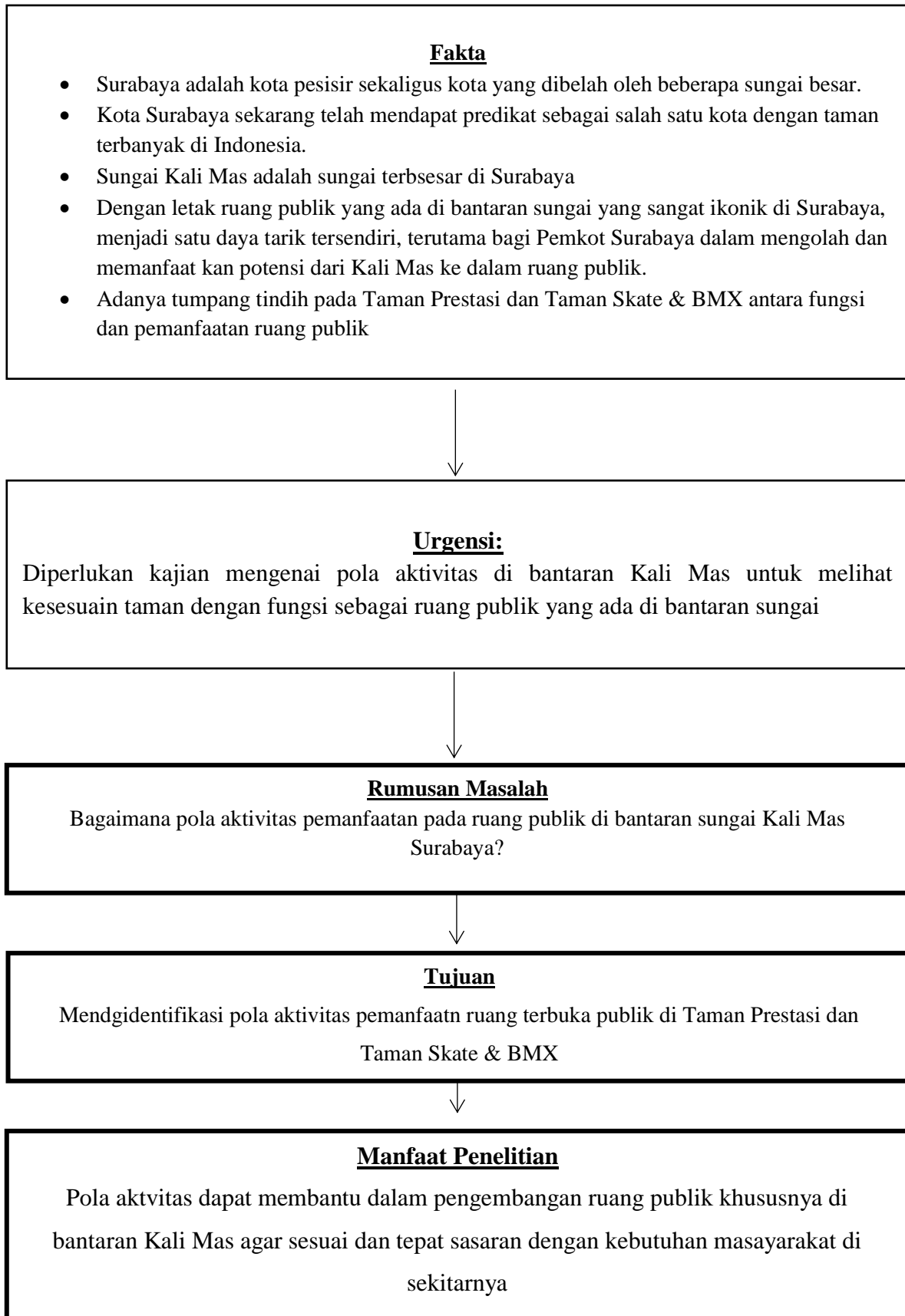
1. Mengidentifikasi intensitas, jenis dan aktivitas pengunjung pada setiap ruang publik yang ada di bantaran Kali Mas Surabaya (Taman Prestasi dan Taman Skate & BMX).
2. Menganalisis pola aktivitas dan pemanfaatan yang ada pada ruang publik di bantaran Kali Mas Surabaya

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk beberapa kalangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Surabaya
Pola aktivitas, pemanfaatan ruang, dan intensitas pengunjung merupakan data-data yang cukup representatif digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan ruang publik khususnya ruang publik yang ada di bantaran sungai.
2. Bagi Praktisi di Bidang Arsitektur
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan pada suatu ruang publik. Sehingga dapat menjadi kajian awal dalam pra desain sebuah ruang publik.
3. Bagi Keilmuan Arsitektur
Penelitian ini dapat memberikan data referensi yang juga dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam cakupan pendidikan dan penelitian dengan tema pola aktivitas pada ruang publik.
4. Bagi Masyarakat
Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memberi wawasan baru tentang aktivitas dan pemanfaatan ruang pada ruang publik, khususnya pada ruang ruang publik yang berada di bantaran sungai.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran